

PEMBERDAYAAN MADRASAH MELALUI DIGITAL LIBRARY DI MAN 1 MODEL BANDAR LAMPUNG

Abdul Malik Ghozali

IAIN Raden Intan Lampung
email: lizarazra70@gmail.com

Abstract: *Madrasah is an Islamic educational institution that has a big role in development in the country. However, there are still some obstacles in his journey, including the lack of knowledge of teachers in the use of technology in learning such as the use of digital libraries. In this paper describes the efforts of MAN 1 Bandar Lampung in empowering the madrasah and the effectiveness of digital libraries in empowering the madrasah. The results of this research are: first, empowerment conducted in MAN 1 Bandar Lampung through several stages, awareness or enlightenment, intensive capacity and empowerment. Secondly, there are some improvement of teachers skill in the use of digital library, such as in searching verses of Koran and His commentary, referring some Hadith of the Prophet and his explanatory, seeking references for strengthening the subjects in the class, discussing problem solving and reviewing Arabic Grammar and Arabic Sciences*

ملخص: المدرسة هي مؤسسة تعليمية إسلامية لها دور كبير في التنمية في البلاد. ومع ذلك، لا تزال هناك بعض العقبات في رحلتها، بما في ذلك عدم معرفة المعلمين في استخدام التكنولوجيا في التدريس مثل استخدام المكتبات الرقمية. في هذه الورقة تصف جهود المدرسة الثانوية الحكومية النموذجية الأولى بندر لامبونج في تفعيل القوى المدرسية وفعالية المكتبات الرقمية في تفعيل المدرسة. ونتائج هذا البحث هي: أولاً، التفعيل الذي أجري في المدرسة الثانوية الحكومية النموذجية الأولى بندر لامبونج من خلال عدة مراحل، وهي التوعية أو التنوير، وتكثيف القدرات والتفعيل. وثانياً، هناك بعض الترقيات لقدرة المعلمين في استخدام المكتبة الرقمية، كما هو الحال في البحث عن آيات من القرآن الكريم وتفسيرها، وتخريج الأحاديث النبوية وشرحها، والحصول على مجموعة المراجع لتعزيز المواد الدراسية المدروسة في الصف، ومناقشة بحث المسائل ودراسة النحو والصرف والعلوم العربية.

Keywords: *Digital Library, Pemberdayaan Madrasah.*

PENDAHULUAN

Kata madrasah berasal dari bahasa Arab yang berarti tempat atau wahana untuk mengenyam pendidikan. Madrasah merupakan lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Madrasah di Indonesia merupakan hasil perkembangan modern pendidikan pesantren yang secara historis, eksis jauh sebelum Belanda menjajah Indonesia. Lembaga pendidikan Islam yang pertama ada adalah pesantren.¹

Berbicara tentang perkembangan madrasah tidak bisa lepas dari perkembangan Islam di Indonesia. Bermula dari keinginan para pemeluk Islam mempelajari dan mendalami lebih jauh tentang ajaran agamanya, muncul pendidikan agama yang secara sporadis dilaksanakan di rumah-rumah, langgar, masjid, lalu berkembang menjadi lembaga yang disebut pondok pesantren. Oleh karena itu, keberadaan madrasah tidak bisa lepas dari pesantren. Meskipun dikemudian hari, madrasah menjadi suatu sistem pendidikan yang berbeda dengan pendidikan pesantren. Namun disadari, dijumpai banyak pondok pesantren yang memadukan sistem pendidikan pesantren dan madrasah. Lembaga pendidikan madrasah sendiri sangat berperan dalam pembangunan di Tanah Air baik di masa pra kemerdekaan maupun pasca kemerdekaan. Dengan perjalanan waktu, madrasah di Tanah Air tumbuh dan berkembang mengikuti perkembangan zaman. Saat ini banyak madrasah yang menerapkan sistem modern dalam pendidikan siswa-siswanya.² Meskipun harus diakui penguasaan madrasah dan pesantren dalam hal ilmu pengetahuan teknologi jauh ketinggalan dibandingkan dengan sekolah umum yang notabene sudah modern.³ Hal ini dapat dibuktikan dengan masih dijumpai sikap gaptek di kalangan guru maupun siswa dalam penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran di madrasah.

Kondisi di atas, memunculkan kritik terhadap madrasah antara lain: 1) Madrasah telah kehilangan akar sejarahnya, artinya keberadaan madrasah bukan merupakan kelanjutan pesantren, meskipun diakui bahwa pesantren merupakan bentuk lembaga pendidikan Islam pertama di Indonesia. 2) Terdapat dualisme pemaknaan terhadap madrasah. Di satu sisi, madrasah diidentikkan dengan sekolah karena memiliki muatan secara kurikulum yang relatif sama dengan

¹ Lihat, Tim Direktorat Pendidikan Madrasah, *Profil Madrasah Indonesia* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah Kemendik RI, 2014), 8.

² Lihat, Sahal Mahfudz, "Madrasah dari Masa ke Masa," diakses 3 Februari 2015, <http://www.nu.or.id/a,public-m,dynamic-s,detail-ids,6-id,54304-lang,id-c,taushiyah-t,Madrasah+dari+Masa+ke+Masa-.phpx>.

³ Lihat, A. Halim dkk, *Manajemen Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), 159–163.

sekolah umum. Di sisi lain, madrasah dianggap sebagai pesantren dengan sistem klasikal yang kemudian dikenal dengan madrasah diniyah.⁴

Madrasah, seperti halnya pesantren, menurut Abd. A'la lebih fokus kepada penyiapan para siswa-siswinya untuk pengabdian masyarakat. Meskipun pada awalnya pengabdian yang dipersiapkan madrasah terlihat sederhana, dalam batasan pelayanan keagamaan bagi masyarakat.⁵ Sehingga madrasah kurang mempersiapkan diri dalam proses pembekalan siswa-siswinya, terutama terkait penggunaan teknologi. Ada beberapa faktor penyebab kelemahan ini:

1. Kondisi guru-guru yang masih mempertahankan kondisi tradisional, dan kurang perhatian terhadap perkembangan teknologi. Hal ini terkait doktrin-doktrin masa lalu yang masih menganggap teknologi bagian dari tradisi barat kafir, sehingga tidak perlu ditiru. Para siswa hanya difokuskan pada kegiatan pembelajaran ilmu agama *ansich* secara tradisional seperti ngaji sorogan dan ceramah di asrama yang tersedia di lingkungan kampus.⁶ Hal ini sering dikaitkan madrasah dengan sejarah berdirinya pesantren. Menurut Malik Fajar, munculnya pesantren ataupun madrasah di tanah air, pada hakekatnya adalah sebagai penolakan terhadap pendidikan yang dilakukan kolonial Belanda yang terorientasi materialistik dan sekuler.⁷ Ali Machsan Musa membagi tipologi pimpinan di lembaga pendidikan Islam (Pesantren/Madrasah) di tanah air menjadi tiga: fundamentalis, moderat dan pragmatis.⁸ Dan tiga tipologi pimpinan lembaga pendidikan seperti kiyai yang merupakan *central figure* masih ada di lembaga pendidikan Islam di tanah air.
2. Kemampuan finansial madrasah dalam membangun infrastruktur IT di lingkungan kampus yang masih sangat minim. Kebanyakan madrasah seperti pesantren masih memegang prinsip kesederhanaan, sehingga pembangunan sarana IT di lingkungan madrasah dianggap sebagai pemborosan dan tidak sesuai dengan prinsip kesederhanaan. Di samping itu prinsip kesederhanaan selalu *equivalen* dengan non-komersialisasi pendidikan di madrasah. Seperti penerapan biaya SPP dengan biaya yang relatif terjangkau semua kalangan.

⁴ Mukhibat, "Affirming The Historical Vision Of Madrasah In The Global Context: Religious, Popular, Centers Of Excellence, Core Of Learning Society, And Diversity," *TAWARIKH: International Journal for Historical Studies* 7, no. 2 (April 2016): 266.

⁵ Lihat, Abd. A'la, *Pembaruan Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), 1-3.

⁶ Lihat, Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2007), 1-2.

⁷ Lihat, Pengantar Malik Fajar dalam Ali Maschan Musa, *Nasionalisme Kiai: Konstruksi Sosial Berbasis Agama* (Yogyakarta: Lkis, 2007), xv-xviii.

⁸ *Ibid.*, 278-294.

Madrasah lebih menghindari pembiayaan pembelajaran yang membebani siswa dan wali siswa.

3. Faktor *income* siswa madrasah yang notabene berasal dari kalangan masyarakat menengah ke bawah. Sehingga aspek budaya masyarakat menengah ke bawah memiliki kecenderungan apatis terhadap perkembangan teknologi, bahkan mereka memiliki budaya minder.

Menurut Nur Kholis Setiawan, Direktur Pendidikan Madrasah Kemenag RI, supaya madrasah tetap hidup dan berkembang perlu ditanamkan empat pilar; *kutubun sihhāh*: Pengenalan siswa terhadap buku-buku rujukan utama otoritatif sesuai dengan bidangnya, *aqlun rajjāh*: daya pikir yang lurus atau daya pikir yang berorientasi pada kreativitas melalui penyediaan sarana pembelajaran yang baik, *asātidz mursyidah*: guru-guru yang memberikan petunjuk mencerahkan, *bulghatun mumkinah*: logistik yang memadai.⁹ Lebih lanjut Nur Kholis tegaskan, pemberdayaan madrasah dalam IT (informasi teknologi) dan media merupakan keniscayaan di zaman ini. IT dan media sebagai *ilmu al-hal* bagi madrasah dalam mengarungi dunia persaingan pendidikan.¹⁰

Dalam konteks ini, Madrasah Aliyah Negeri 1 Model Bandar Lampung adalah salah satu MAN yang selalu berusaha untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kampus. MAN 1 Bandar Lampung, mempunyai misi: Menciptakan MAN 1 Bandar Lampung sebagai lembaga pendidikan Islam unggul yang berwawasan global berlandaskan IMTAQ. Oleh sebab itu, MAN 1 mengadopsi sistem modern (klasikal) dan juga pendidikan pesantren, dengan penyediaan asrama dengan pembelajaran pesantren bagi siswa-siswa berpotensi. Begitupun dengan kurikulum yang diterapkan; kurikulum agama dan kurikulum umum.¹¹ Namun di satu sisi masih terdapat beberapa kekurangan di MAN 1 Bandar Lampung. Diantaranya adalah masih minimnya pengetahuan di kalangan civitas akademika madrasah terhadap pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi, apalagi penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran.

Dari fakta lapangan di atas, maka MAN 1 Model Bandar Lampung dipilih sebagai objek pengabdian masyarakat dengan tiga alasan. *Pertama*, MAN 1 Bandar Lampung ini terletak di tengah kota dengan tersedia akses jaringan yang baik karena instalasi provider internet terjamin yang memungkinkan koneksi internet secara optimal. *Kedua*, MAN 1 Model Bandar Lampung ini mengadopsi

⁹ Lihat Nur Kholis Setiawan, "Pilar-Pilar Pengembangan Madrasah," diakses 3 Februari 2015, <http://madrasah.kemenag.go.id/berita/?p=295>.

¹⁰ Lihat, Nur Kholis Setiawan, "IT, Media dan Madrasah," n.d., <http://madrasah.kemenag.go.id/berita/?p=333>.

¹¹ Dinukil dari website MAN 1 Bandar Lampung, 1, diakses 2 Februari 2015, <http://www.man1modelbl.sch.id/html/profil.php?id=profil&kode=12&profil=Sejarah%20Singkat>.

sistem pendidikan modern dan sistem pendidikan klasik semi-pesantren. Dengan kata lain MAN 1 Model Bandar Lampung berupaya ingin menjadi madrasah modern dengan sentuhan nilai pesantren. Berbagai langkah telah dilakukan untuk tujuan ini, termasuk langkah penyebaran informasi MAN 1 Bandar Lampung melalui situs internet. *Ketiga*, belum adanya optimalisasi penggunaan media belajar elektronik dalam meningkatkan *reading habit* dan penguasaan materi siswa di MAN 1 Bandar Lampung.

Dengan jumlah siswa yang terbilang banyak, sejumlah 1315 siswa per 16 Oktober 2016,¹² MAN 1 Bandar Lampung ini perlu mengembangkan media pembelajaran elektronik dalam hal penggunaan *digital library* untuk menopang kegiatan belajar-mengajar guru dengan siswa-siswanya. Program *digital library* semisal *Maktabah Syamilah*, memuat ribuan buku berbahasa arab dalam pelbagai disiplin ilmu keagamaan dalam format *e-book*, kehadirannya sangat membantu dalam penelitian dan pembelajaran. Maka untuk itulah kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan sebagai upaya pemberdayaan madrasah dalam iptek dan bukti andil Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri, dalam hal ini IAIN Raden Intan Lampung dalam meningkatkan kualitas akademik guru dan siswa di madrasah.

Berdasarkan dari uraian di atas, maka dapat dirumuskan berbagai permasalahan yang terkait dan menjadi alasan program pengabdian ini dilakukan. Bagaimana upaya MAN 1 Bandar Lampung dalam memberdayakan madrasah? Bagaimana efektifitas peran *digital library* dalam peningkatan kualitas pembelajaran guru di madrasah?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan hasil dari pelaksanaan pengabdian yang dilakukan dengan metode pemberdayaan dan pendekatan partisipasi. Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses di mana masyarakat didorong untuk meningkatkan kemandiri dalam mengembangkan perikehidupan mereka.¹³ Konsep pemberdayaan mencakup pengertian *community development* (pembangunan masyarakat) dan *community-based development* (pembangunan yang bertumpu pada masyarakat), dan tahap selanjutnya *community-driven development* sebagai

¹² Lihat Profil Akademik MAN 1 Model Bandar Lampung, 16 Oktober 2016.

¹³ Lihat Agus Surjono dan Trilaksono Nugroho, *Paradigma, Model, Pendekatan Pembangunan, dan Pemberdayaan Masyarakat di Era Otonomi Daerah* (Malang: Bayumedia Publishing, 2008).

pembangunan yang diarahkan masyarakat atau pembangunan yang digerakkan masyarakat.¹⁴

Dalam pemberdayaan dikenal beberapa tahapan: Penyadaran atau pencerahan, pengkapasitasan dan pendayaan.¹⁵ Langkah penyadaran atau pencerahan penting dilakukan sebagai tahap awal pemberdayaan. Pencerahan terhadap jiwa yang merasa kerdil dan minder dari orang lain. Pencerahan bermaksud memberikan stimulasi positif terhadap kepercayaan diri, dalam bentuk kognitif atau *encouragement*. Pencerahan atau penyadaran adalah cerminan sikap membuka diri terhadap luar yang memberikan energi positif. Dalam konteks ini, madrasah harus menyadari telah memiliki potensi-potensi positif untuk berkembang dan maju. Potensi-potensi ini bila terus digali dan dieksplorasi maka akan memberikan kontribusi nyata terhadap kemajuan.

Langkah berikutnya dalam pemberdayaan madrasah adalah pengkapasitasan. Pengkapasitasan secara bahasaberbicara ruang yang tersedia, daya tampung yang ada, kemampuan berproduksi dan keluaran maksimum.¹⁶ Pengkapasitasan adalah mengukur kemampuan diri untuk melakukan suatu perbuatan dalam rangka mencapai tujuan.

Langkah terakhir dalam proses pemberdayaan adalah pendayaan. Pendayaan secara bahasa berarti kemampuan melakukan sesuatu atau kemampuan bertindak.¹⁷ Pendayaan di sini maksudnya melakukan kegiatan-kegiatan positif dengan memanfaatkan kemampuan yang dimiliki. Dalam konteks ini, salah satu pendayaan potensi yang dimiliki madrasah yaitu dalam bentuk pelatihan dan pendampingan penggunaan *digital library Maktabah Syamilah*. Hal ini mengingat potensi yang dimiliki MAN Model 1 Bandar Lampung. Ketersediaan Laboratorium Komputer dengan fasilitasnya yang memadai dianggap modal penting. Pelatihan dan pendampingan ini pada dasarnya mendayagunakan potensi dan sarana yang dimiliki secara optimal.

Untuk mengoptimalkan hasil pembelajaran penggunaan *digital library* digunakan pula metode *Service Learning* dengan melibatkan beberapa mahasiswa sebagai pendamping peserta. Metode *service learning* merupakan sebuah metode pembelajaran yang mengutamakan sebuah pelayanan, baik pelayanan terhadap

¹⁴ Randy R Wrihatnolo dan Riant Nugroho D, *Manajemen Pemberdayaan: Sebuah Pengantar dan Panduan untuk Pemberdayaan Masyarakat* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2007), 3–5.

¹⁵ Ibid

¹⁶ Tim Penyusun Bahasa Depdikbud, “Kamus Besar Bahasa Indonesia” (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), 443.

¹⁷ Ibid., 213.

diri sendiri, terhadap orang lain, maupun terhadap lingkungan.¹⁸ Lake & Jones menyatakan bahwa *service learning* merupakan metode pembelajaran yang berhubungan dengan pelayanan yaitu dengan belajar akademik, perkembangan karakter, dan tanggung jawab.¹⁹ Darby juga menyatakan bahwa *service learning* merupakan pembelajaran yang mengaplikasikan ilmu dalam kehidupan nyata terhadap suatu lingkungan atau kelompok. Dapat disimpulkan bahwa *service learning* merupakan sebuah metode pembelajaran yang mengaplikasikan teori ke dalam praktik langsung yang mengutamakan sebuah pelayanan baik untuk diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan.²⁰ *Service Learning* merupakan metode pengajaran yang efektif, karena merupakan sebuah jembatan yang menghubungkan pelayanan dan pembelajaran melalui sebuah proses refleksi.²¹

Objek sasaran program pengabdian ini memfokuskan diri pada guru-guru pengampu mata pelajaran agama atau berbasis pendidikan PTAIN/PTAI. Sasaran ini dibatasi dengan beberapa alasan. *Pertama*, guru-guru agama merupakan tenaga pengajar mayoritas, yang notabene alumni pondok pesantren atau alumni dari PTAIN/PTAI. Penggunaan digital library terbilang asing di madrasah yang berimbas kepada sikap gaptek (gagap teknologi). Sehingga perkembangan pengetahuan guru sangat lambat dan tidak mengikuti perkembangan zaman. *Kedua*, kemampuan guru-guru agama di madrasah dalam mengakses referensi-referensi utama kajian ilmu agama masih minim. Hal ini merujuk kepada kurang tersediannya referensi utama kajian ilmu agama di perpustakaan madrasah.

KAJIAN TEORI

Digital Library

Digital library merupakan media pembelajaran yang berbentuk elektronik. Dalam hal ini program *digital library* yang digunakan adalah *Maktabah Syamilah*²² versi 2.11. *Maktabah Syamilah* versi 2.11 dipilih karena buku-buku referensi kajian keislaman

¹⁸ Latifah Asyraf dkk, *Efek Service Learning Terhadap Kemandirian Anak* (Solo: Prodi PG-PAUD, Universitas Sebelas Maret, 2016).

¹⁹ Lihat Lake V.E. dan Jones I., "Service-Learning in Early Childhood Teacher Education: Using Service to Put Meaning Back Into Learning," *Teaching and Teacher Education* 28 (2008): 2146–56.

²⁰ Lihat, Darby A. et al., "Students' Motivation in Academic Service-Learning Over the Course of the Semester," *College Student Journal is the Property of Project Innovation*, 2013, 185–91.

²¹ Ester Kuntajara, *Panduan Pelaksanaan Service Learning* (Surabaya: LP2M Universitas Kristen Petra, 2013), 9.

²² *Maktabah Syamilah* pertama kali dirilis pada tahun 2005 oleh Mu'assasah al-Maktabah al-Syamilah- Riyadh – Arab Saudi. www.wikipedia.com

yang tersedia sangat beragam dengan kapasitas yang cukup besar yaitu 13.3 GB. *Maktabah Syamilah* versi 2.11 masih termasuk program *free* yang dapat diunduh secara gratis dari situs <http://www.shamela.ws>. Meskipun untuk kegiatan ini, program yang digunakan adalah program berbayar dari penerbit lokal. *Maktabah Syamilah* versi 2.11 dapat dimodifikasi menjadi perpustakaan pribadi dengan menambahkan buku-buku lain dengan format pdf, *e-book* dll. ke dalam program. Buku-buku referensi yang terhimpun dalam *Maktabah Syamilah* versi 2.11 sangat banyak berjumlah 5505 jilid yang dikelompokkan dalam 31 bidang keilmuan.

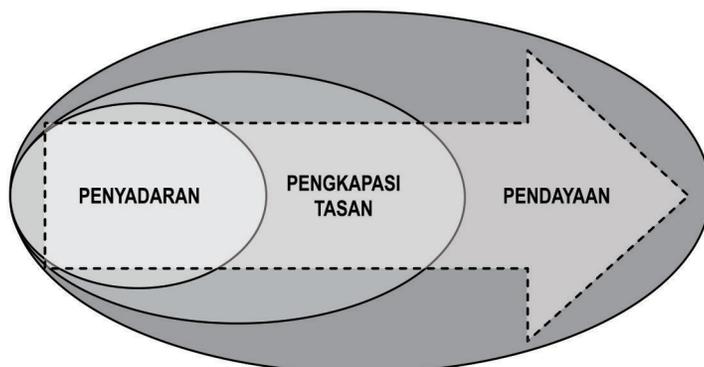
Secara umum buku-buku yang termuat dalam program *Maktabah Syamilah* versi 2.11. sangat cocok untuk pembekalan dan pengayaan materi guru-guru di madrasah terutama ilmu keagamaan dan bahasa. Walaupun demikian bidang-bidang ilmu alam dan sosial dapat menggali buku-buku referensi dalam *Maktabah Syamilah* sebagai bahan acuan pembelajaran. Sebagai contoh guru fisika dapat mengungkap ayat-ayat *kawuniyah* dalam al-Qur'an maupun hadits-hadits *kawuniyah* yang tersebar dalam buku-buku Tafsir maupun buku-buku Hadits dan Syarhnya. *Maktabah Syamilah* memudahkan penggunaanya dengan adanya '*browsing mechine*' (mesin pencari) dengan menggunakan kata kunci yang sangat mudah sesuai keinginan pengguna. Selain itu juga, pengguna dapat memilih buku dan membacanya secara manual. Data-data hasil pencarian dapat disimpan dalam program dengan labeling nama tertentu sesuai keinginan pengguna dan dapat dibuka kapan saja. Di sisi lain *Maktabah Syamilah* juga menyimpan data katalog setiap buku yang dimuat, terdiri dari: judul buku, nama penulis, penerbit, tempat dan tahun penerbitan, jumlah jilid buku, dan situs internet sumber buku digitalnya.

Pemberdayaan Madrasah

Istilah pemberdayaan pada saat ini menjadi *trend* dalam program-program kemasyarakatan, begitu pula yang terjadi dalam lembaga pendidikan dalam hal ini adalah madrasah. Pemberdayaan artinya menggali potensi yang dimiliki oleh seseorang atau kelompok masyarakat. Untuk itu dalam pemberdayaan dikenal beberapa tahapan: penyadaran atau pencerahan, pengkapasitasan dan pendayaan.²³ Bila digambarkan tahapan-tahapan ini seperti dalam gambar²⁴ dibawah ini:

²³ Wrihatnolo dan D, Manajemen Pemberdayaan: Sebuah Pengantar dan Panduan untuk Pemberdayaan Masyarakat, 3–5.

²⁴ *Ibid.*, 3.



Gambar. 2

Langkah penyadaran atau pencerahan penting dilakukan sebagai tahap awal pemberdayaan. Pencerahan terhadap jiwa yang merasa kerdil dan minder dari orang lain. Pencerahan bermaksud memberikan stimulasi positif terhadap kepercayaan diri, dalam bentuk kognitif atau *encouragement*. Pencerahan atau penyadaran adalah cerminan sikap membuka diri terhadap luar yang memberikan energi positif. Pencerahan ini harus diberikan kepada setiap individu sehingga akan mempengaruhi kerja sama dalam sebuah tim atau kelompok.

Langkah berikutnya dalam pemberdayaan madrasah adalah pengkapasitasan. Pengkapasitasan secara bahasa berbicara ruang yang tersedia, daya tampung yang ada, kemampuan berproduksi dan keluaran maksimum.²⁵ Pengkapasitasan adalah mengukur kemampuan diri untuk melakukan suatu perbuatan dalam rangka mencapai tujuan. Madrasah yang telah memiliki kesadaran tentang potensi-potensi diri melakukan pemetaan terhadap kapasitas yang dimiliki. Kapasitas madrasah pada hakikatnya tidak kalah dengan sekolah-sekolah modern.

Langkah terakhir dalam proses pemberdayaan adalah pendayaan. Pendayaan secara bahasa berarti kemampuan melakukan sesuatu atau kemampuan bertindak.²⁶ Pendayaan di sini maksudnya, melakukan kegiatan-kegiatan positif dengan memanfaatkan kemampuan yang dimiliki. Dalam hal ini potensi atau kemampuan yang dimiliki pada tiap-tiap lembaga berbeda-beda, misalnya pada aspek sumber daya manusia, pembiayaan, fasilitas dan lain-lain. Lembaga yang mempunyai potensi yang besar maka akan semakin mudah untuk diberdayakan dan begitu pula sebaliknya.

²⁵ Tim Penyusun Bahasa Depdikbud, "Kamus Besar Bahasa Indonesia," 443.

²⁶ *Ibid.*, 213.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Profil Madrasah Aliyah Negeri I Model Bandar Lampung

Madrasah Aliyah Negeri 1 Tanjungkarang berdiri pada tanggal 1 Juli 1979. Madrasah ini merupakan alih fungsi dari Sekolah Persiapan Institut Ilmu Agama Islam Negeri (SPAIN) Tanjungkarang. Madrasah yang dahulu masih menyatu dengan kampus IAIN Lampung di Kaliawi ini juga merupakan MAN yang pertama di Propinsi Lampung. Nama madrasah ini adalah Madrasah Aliyah Negeri Tanjungkarang. Perubahan penyebutan menjadi MAN 1 Bandar Lampung oleh masyarakat merupakan penyesuaian atas perubahan nama ibukota provinsi Lampung.

Seiring dengan proses perkembangan kota dan kondisi yang masih sulit untuk melakukan pengembangan saat itu, Bapak Yasir Hadibroto sebagai Gubernur KDH Lampung saat itu melalui Ka. Kanwil Depag Bapak Prof. Drs. H. Masdar Helmi, menghibahkan lahan seluas 2 Ha di Sukarame untuk dijadikan lokasi pembangunan MAN 1 Bandarlampung. Wali Kota Bandar Lampung saat itu juga memberikan lahan seluas 0,6 Ha, sehingga luas madrasah ini secara keseluruhan menjadi 2,6 Ha (26.000 m²). Pembangunan pertama di lokasi yang baru ini dimulai tahun 1981, dan hanya membangun 3 lokal yang dialokasikan untuk siswa kelas 3 pindahan dari kampus Kaliawi. Sejak saat itu pembangunan secara bertahap terus berlanjut hingga saat ini.

Untuk menjawab tantangan zaman dan memenuhi kebutuhan masyarakat akan kehadiran ulama intelektual, pada tahun 1990 atas gagasan Bpk. Prof H. Munawir Sadzali MA sebagai Menteri Agama saat itu, MAN 1 Bandar Lampung ditetapkan sebagai satu dari 27 Madrasah Aliyah di Indonesia untuk menyelenggarakan program peningkatan Ilmu Agama. Program ini selanjutnya disebut Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK). Keberadaan MAPK adalah sebagai program yang setara dengan program lain yang ada di MAN 1 Bandar Lampung. Kurikulum yang digunakan 70% merupakan ilmu agama dan 30% merupakan ilmu umum, dengan bahasa pengantar bahasa Arab dan bahasa Inggris.

Dengan jumlah siswa 40 siswa putra yang diasramakan serta disubsidi oleh Depag, program MAPK menjadi program unggulan. Keunggulan ini terutama pada kemampuan siswa berkomunikasi menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris, serta kemampuan siswa MAPK menembus berbagai perguruan tinggi favorit di luar negeri, yakni Mesir, Arab Saudi, dan Malaysia. Berkat keunggulan yang kian nyata, program MAPK mendapat dukungan dari Bpk. Gubernur Pudjono Pranjoto, melalui Bpk. Ka. Kanwil Depag Lampung, Drs. H. Syamsuddin Thaher, yakni pemberian bantuan fasilitas infrastruktur berupa jalan, mess guru tutor, dan dana operasional.

Sejalan dengan kebijakan pemerintah tahun 1992 tentang alih fungsi PGAN menjadi MAN, MAN Tanjungkarang berubah menjadi MAN 1 Tanjungkarang, dan dengan sendirinya orientasi pengembangan mutu madrasah tidak hanya pada program Ilmu Agama, melainkan juga pada program IPA dan IPS. Kebijakan ini menempatkan posisi madrasah sama dengan SMU, oleh karena itu, tantangan madrasah menjadi relatif berat. Untuk menjawab persaingan dengan SMU namun tetap menjaga ciri keislamannya, pada tahun 1996 MAN 1 Tanjungkarang membentuk *program kelas Intensif* yang pembiayaannya dibantu oleh orang tua siswa dimana program ini berorientasi pada keunggulan MIPA. Program ini cukup berhasil mengangkat prestasi madrasah khususnya dalam berbagai lomba bidang studi umum. Selain itu cukup banyak para alumni yang berhasil melanjutkan pendidikannya di berbagai PTN favorit di Indonesia.

Berkat berbagai keberhasilan tersebut, serta didukung oleh SDM yang dimiliki, pada tahun 1998 MAN 1 Tanjungkarang mendapat kepercayaan menjadi MAN Model, yakni MAN percontohan yang didanai oleh ADB melalui proyek *Development Madrasah Aliyah Project* (DMAP) dengan SK Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama Nomor: IV/PP006/KEP/17A/98 tanggal 28 Februari 1998. Untuk mendukung program tersebut, MAN Model dilengkapi dengan beberapa fasilitas, termasuk Pusat Sumber Belajar Bersama (PSBB) dan Pusat Pengembangan Madrasah (PPM).

Menindaklanjuti perkembangan global yang kian pesat dan tantangan yang semakin besar bagi generasi Islam mendatang serta keinginan masyarakat untuk memiliki madrasah yang berkualitas, diakui pada tingkat regional, nasional bahkan pada skala internasional, untuk itu MAN 1 Bandar Lampung diharapkan mampu mewujudkan keluaran siswa yang tanggap dan mampu mengatasi berbagai tantangan dalam persaingan global. Salah satu upaya yang dianggap akan mampu mewujudkan hal tersebut adalah dengan memproyeksikan diri pada perubahan visi dan misi yang akan dikembangkan menuju madrasah nasional yang unggul.

Untuk menuju kearah visi dan misi perlu adanya dukungan terutama pada pemerintah c/q Kementerian Agama serta Pemerintah Daerah dan masyarakat yang peduli madrasah dalam program percepatan tercapainya 8 standar pendidikan yang ditetapkan oleh BNSP serta meningkatkan kearah tercapainya unggul baik bidang ilmu agama maupun bidang umum.

Pemberdayaan Madrasah di MAN 1 Bandar Lampung

Sebagaimana dijelaskan di depan bahwa dalam upaya pemberdayaan terdapat beberapa tahapan, yaitu penyadaran atau pencerahan, pengkapasitasan

dan pendayaan. Dalam konteks ini pada tahap pertama MAN 1 Model Bandar Lampung harus menyadari telah memiliki potensi-potensi positif untuk berkembang dan maju. Potensi-potensi ini bila terus digali dan dieksplorasi maka akan memberikan kontribusi nyata terhadap kemajuan. Dengan jumlah santri yang hampir mencapai seribu orang adalah potensi. Pihak madrasah harus bisa menyadarkan civitas akademiknya sikap percaya diri. Siswa-siswanya adalah generasi bangsa yang memiliki potensi kemampuan yang sama dengan siswa-siswa di sekolah umum. Bahkan mereka memiliki nilai lebih. Mereka memiliki jiwa kemandirian sejak dini. Padahal sikap kemandirian merupakan modal besar untuk bisa *survive* dalam kehidupan di masyarakat kelak.

Sikap kemandirian dapat membimbing siswa-siswa menjadi agen masyarakat yang produktif. Selain sikap mandiri, para siswa yang juga santri telah digembleng dengan nilai kesederhanaan. Kesederhanaan bukanlah kemiskinan, tapi sikap melakukan sesuatu sesuai dengan situasi dan kondisinya. Potensi lain yang dimiliki siswa adalah kecerdasan intelegensia yang sama dengan siswa-siswa di sekolah umum. Sesuatu yang sangat mungkin, bila para siswa di madrasah dapat mempelajari dan menguasai ranah ilmu pengetahuan umum dan teknologi. Iptek adalah hasil kecerdasan IQ manusia, siapapun dapat mempelajarinya dan mengembangkannya. Suatu hal yang harus disadari madrasah, bahwa pembekalan siswa-siswa/santri-santri untuk terjun ke masyarakat yang terus berkembang dan terbuka dengan perkembangan teknologi di masa mendatang tidak cukup hanya menyentuh aspek kepribadian semata, tapi harus berupaya menyentuh aspek lain, termasuk keterampilan yang dapat menghantarkan siswa/santri melanjutkan studi ke jenjang lebih tinggi, meliputi keterampilan penggunaan IT.

Para siswa/santri tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual tapi juga memiliki kecerdasan spiritual yang menjadi ranah pembelajarannya dalam sisi agama dan ini merupakan nilai lebih yang tidak atau belum dimiliki oleh siswa di sekolah umum. Selain itu para siswa/santri memiliki kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional ini merupakan hasil gemblengan pendidikan madrasah kepada para siswa/santrinya. Dengan sistem pembelajaran *full day school*, MAN 1 Model Bandar Lampung mampu membentuk kepribadian siswa-siswanya menjadi cerdas secara emosional. Penerapan doktrin agama dalam perilaku siswa sehari-hari memberikan efek kejiwaan yang sangat kuat.

Langkah berikutnya dalam pemberdayaan madrasah adalah pengkapasitasan. Kapasitas madrasah, pada hakikatnya, tidak kalah dengan sekolah-sekolah modern. MAN 1 Model Bandar Lampung, menggunakan sistem klasikal modern. Hal ini terbukti dengan pemberlakuan jenjang pendidikan yang diterapkan sekolah modern, seperti halnya sekolah menengah umum. Klasikal modern ini

diikuti dengan penerapan dua kurikulum; kurikulum Kementerian Agama dan kurikulum murni pesantren terkait pembelajaran kitab-kitab kuning. Bahkan pada jenjang Madrasah Aliyah ini diterapkan penjurusan yang telah diberlakukan oleh Kemendikbud; jurusan IPA, IPS, Bahasa dan Agama. Sistem klasikal yang sudah modern ini tentunya mengikuti aturan-aturan kependidikan Kemenag maupun Kemendikbud sebagai instansi induknya. Diantaranya sistem klasikal diikuti dengan penyediaan sarana-sarana utama maupun penunjang dalam proses pembelajaran siswa/santri. Sarana-sarana ini meliputi; laboratorium, sarana pembinaan jasmani dan sarana pembinaan mental.

Secara riil, MAN 1 Model Bandar Lampung memiliki laboratorium bahasa, laboratorium komputer, lapangan olah raga dan masjid secara memadai. Di samping itu letak geografis yang strategis, MAN 1 Model Bandar Lampung di tengah-tengah ibu kota provinsi memberikan nilai lebih untuk memacu diri lebih maju. Hal ini memberikan kesempatan membangun jaringan kemitraan yang lebih luas, mengingat Bandar Lampung sebagai pusat pemerintahan sekaligus pusat aktifitas ekonomi masyarakat Lampung. Berbagai fasilitas modern tersedia di pusat ibu kota provinsi ini, termasuk sarana komunikasi dengan adanya berbagai jaringan komunikasi mobile-nirkabel, konvensional dan internet. Kapasitas-kapasitas ini merupakan modal bagi MAN 1 Model Bandar Lampung untuk memacu diri dalam memproduksi siswa-siswa/santri-santri cerdas secara intelektual, cerdas secara spiritual dan cerdas secara emosional.

Langkah terakhir dalam proses pemberdayaan adalah pendayaan. Dalam konteks ini, salah satu pendayaan potensi yang dimiliki MAN 1 Model BL yaitu pemberdayaan madrasah dalam pemanfaatan IPTEK dalam bentuk *workshop* dan klinik dampingan penggunaan *digital library* *Maktabah Syamilah*. Hal ini mengingat potensi yang dimiliki MAN 1 Model Bandar Lampung. Ketersediaan laboratorium komputer dengan jaringan internet yang memadai dianggap modal penting. Pelatihan ini pada dasarnya mendayagunakan potensi dan sarana yang dimiliki secara optimal.

Strategi Pencapaian

Ada beberapa target yang dicapai dalam kegiatan ini; 1) Meningkatnya *skill* guru di madrasah dalam bidang teknologi; 2) Meningkatnya wawasan guru di madrasah sehingga menciptakan *world wide view* di kalangan guru; 3) Meningkatnya kualitas keilmuan guru dalam kajian-kajian Islam terkini melalui penggunaan *digital library*; 4) Meningkatnya minat belajar dan penelitian guru melalui penggunaan positif program komputer; 5). Guru mampu memahami bahwa penggunaan ilmu pengetahuan teknologi secara tepat guna dapat meningkatkan kemampuan akademik guru dan siswa; 6) Pelaksanaan pelatihan

penggunaan *digital library* di madrasah relatif kurang perhatian karena beberapa alasan; kurang cakap/gagap teknologi, kendala jaringan, tidak ada tenaga ahli. Melihat kondisi itu, maka program ini diharapkan bisa menjadi solusi atas permasalahan yang dihadapi oleh MAN 1 Bandar Lampung.

Ada beberapa strategi yang tim jalankan agar program ini terlaksana dan tentunya mendapatkan hasil yang betul-betul bermanfaat ke depan, diantaranya; *Pertama*, peserta program ini adalah guru agama dengan jumlah keseluruhan 21 orang. *Kedua*, agar program ini terlaksana secara maksimal dan dapat memberikan *skill* yang betul-betul handal, maka setiap peserta yang sudah terpilih akan disodorkan surat pernyataan yang berisi surat perjanjian bahwa ia sanggup mengikuti program ini secara serius dan konsisten sampai selesainya program kegiatan. Cara ini dilakukan dengan harapan kemampuan dalam penggunaan *digital library* dapat dikuasai dengan baik. *Ketiga*, teknik pelatihan dengan pemberian pemahaman materi terlebih dahulu tentang program-program *digital library*, dilanjutkan dengan aplikasi program dalam bentuk *workshop* melalui latihan dan penugasan (*understanding knowledge*). *Keempat*, guru-guru peserta dampingan terus difasilitasi sehingga memunculkan motivasi pada diri mereka untuk dapat mengembangkan kualitas keilmuan melalui kelompok-kelompok diskusi guru (*Focus Group Discussion*) dengan kemampuan penggunaan *digital library* secara akurat dan tepat guna (*Motivation*). *Kelima*, dengan munculnya komunitas guru-guru dalam FGD yang memiliki motivasi dan kemampuan penggunaan *digital library* dalam peningkatan kualitas pembelajaran guru, sehingga mendorong lahirnya kebijakan pihak pemangku kebijakan di MAN 1 untuk menerbitkan regulasi *digital library* dalam proses pembelajaran (*Policy Making*).

Peningkatan Kualitas Pembelajaran Guru di MAN 1 Model Bandar Lampung dengan Penggunaan Digital Library

Pada dasarnya tema sentral pengabdian ini adalah pemberdayaan madrasah. Sebagaimana diulas sebelumnya, ada tiga tahapan pemberdayaan: Penyadaran atau pencerahan, pengkapasitasan dan pendayaan.²⁷ Maka dalam kegiatan ini diawali dengan pemberian motivasi sekaligus penyadaran kepada para peserta tentang kekurangan dan kelebihan yang dimiliki civitas akademika madrasah, melalui pembekalan kognitif dan *encouragement*. Setelah itu dilakukan upaya pengkapasitasan, melalui penggalian potensi yang dimiliki dengan mempelajari dan pemanfaatan IPTEK, terutama pembelajaran melalui *digital library maktabah syamilah* versi 2.11. Berikutnya upaya pendayaan, dengan *skill* penggunaan *digital library Maktabah Syamilah* dalam pembelajaran di madrasah, diharapkan

²⁷ Randi R. Wrihatnolo-Riant Nugroho Dwidjowijoto, *Manajemen Pemberdayaan*, 3-5.

kualitas keilmuan para peserta lebih baik dan mencapai prestasi akademik secara gemilang.

Penggunaan *Digital Library Maktabah Syamilah* versi 2.11 bagi kalangan guru di madrasah belum banyak dikenal bahkan sebagian besar tidak mengetahuinya. Hal ini dibuktikan pada *survey* awal di lapangan tempat program ini dilakukan, bahwa hanya 10% dari 21 guru peserta yang dilibatkan dalam program ini yang mengetahui dan pernah belajar tentang *digital library Maktabah Syamilah*, walaupun belum mahir dalam penggunaannya.

Kegiatan pengabdian masyarakat dalam penggunaan *digital library* ini melibatkan 21 orang peserta. Hal ini mengingat efektifitas kegiatan dan keterbatasan perangkat komputer yang tersedia. Sehingga dapat mempermudah bagi pendamping dalam berinteraksi selama kegiatan. Program penggunaan *digital library* ini dikemas dalam beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Tahapan Persiapan Perangkat Komputer dan *Setting* Bahasa
2. Tahapan Instalasi Program
3. Tahapan *Sharing Knowledge/Workshop*
4. Tahapan Klinik Dampingan
5. Evaluasi Program

Adapun materi pelatihan dan dampingan yang telah disajikan sesuai kebutuhan peserta yang terurai sebagaimana berikut:

1. Instalasi program *digital library*
2. Mengenal Urgensi Penggunaan *Digital Library*
3. Belajar Kitab Kuning dengan *Maktabah Syamilah*
4. Meng-*update* data buku-buku baru ke *digital library*
5. *Takhrij* Hadits dengan Program *Maktabah Syamilah*
6. Kajian Tafsir dengan *Maktabah Syamilah*
7. *Bahsul Masail* dengan *Maktabah Syamilah*
8. Eksplorasi Buku-Buku *Maktabah Syamilah*
9. Evaluasi Umum

Peserta *workshop* penggunaan *digital library Maktabah Syamilah* versi. 2.11 adalah guru MAN 1 Model Bandar Lampung sebanyak 21 orang dari jumlah total guru 91 orang (75 PNS). Penentuan peserta kegiatan ini didasari beberapa hal:

1. Kesiapan peserta untuk mengikuti kegiatan pengabdian ini dengan sungguh-sungguh. Karena kemampuan dalam penggunaan *digital library* membutuhkan keseriusan dan kesungguhan.
2. Guru-guru bidang agama dan bahasa Arab yang diutamakan. Hal ini mengingat kemampuan bahasa Arab guru agama dan bahasa Arab yang

lebih baik dibandingkan guru-guru lain. Meskipun ada beberapa peserta yang bukan guru bidang agama, namun memiliki kemampuan bahasa Arab yang memadai.

Keseluruhan peserta dapat diklasifikasikan berdasarkan strata pendidikannya sebagai berikut : S1 = 16 orang, S2 = 4 orang, S3 = 1 orang.

Jumlah guru yang dijadikan peserta sebanyak 21 orang dari jumlah total 91 guru yang ada di MAN 1 Model Bandar Lampung menunjukkan keterwakilan yang memadai yaitu sekitar 19.11%. Diharapkan para peserta ini dapat menularkan kemampuan penggunaan *digital library* kepada guru yang lain. Sebagai penjelasan, bahwa guru-guru MAN 1 Bandar Lampung yang berjumlah 91 orang dengan klasifikasi pendidikan S1 = 64 orang, S2 = 18 orang, S3 = 1 orang dan Diploma = 8 orang.

Bila dilihat dari asal perguruan tinggi peserta, dapat dipetakan menjadi tiga kelompok; PTAIN, PTAI dan PTU. Dengan demikian latar pendidikan agama peserta lebih menonjol bila dilihat dari perguruan tinggi asal, sebagai berikut : PTAIN = 13 orang, PTAI = 4 orang dan PTU = 4 orang. Bila dilihat jumlah guru dengan jumlah keseluruhan siswa MAN I Bandar Lampung 1315 orang memiliki prosentase seimbang antara guru dan siswa yaitu 1:14, suatu jumlah perbandingan yang cukup ideal. Hal ini dapat membantu optimalisasi proses pembelajaran di kelas.

Strategi yang telah dilakukan dalam pelaksanaan pengabdian ini adalah *people centered development* (Pemusatan Pengembangan SDM) dengan indikator pencapaian kemandirian dan partisipasi. Sebagai indikator pencapaian dapat dilihat pada target *skill* (keterampilan) yang diperoleh.

Program pengabdian masyarakat ini telah dilakukan dalam dua tahapan; *pertama*, *sharing knowledge and skill* melalui *workshop*; *kedua*, klinik dampingan yang dimentori dan dampingi oleh tim yang juga dosen-dosen yang memiliki kemampuan dalam bidang ini. Dalam sesi *workshop* diisi dengan penyampaian materi dan praktik. Setelah sesi penyampaian materi selesai, maka dilanjutkan dengan dialog interaktif. Sesi dialog ini diberikan waktu seluas-luasnya kepada peserta untuk menyampaikan berbagai permasalahan teknis yang dihadapi. Setelah sesi dialog selesai, maka untuk bahan catatan evaluasi, masing-masing peserta menuliskan catatan atau kritik terkait dengan pemahaman terhadap materi yang disampaikan. Jika peserta belum memahami secara tuntas, maka materi tersebut diulang kembali dengan penjelasan lebih intens diperkaya dengan praktik. Cara ini dilakukan untuk memberikan pemahaman dan penguasaan materi kepada para peserta.

Secara umum *skill* penggunaan *digital library maktabahsyamilah* terbagi dalam beberapa level:

1. Kemampuan mengenal *keyboard* huruf arab.
2. Kemampuan instalasi program meliputi: setting bahasa arab pada control panel di program windows, *setup* program *maktabah syamilah*.
3. Kemampuan mengenal *toolbar* pada program *maktabah syamilah*.
4. Kemampuan memahami menu-menu dan fungsinya dalam *maktabah syamilah*.
5. Kemampuan menggunakan *maktabah syamilah* dalam mentakhrij hadits Nabi, ayat-ayat al-Qur'an dan tafsirnya secara cepat.
6. Kemampuan eksplorasi *maktabah syamilah* dalam memperkaya materi pembelajaran di kelas.

Dalam sesi *sharing knowledge*, para peserta diberikan waktu diskusi dalam hal-hal teknis yang tidak dipahami. Dan pada sesi klinik dampingan, peserta diberikan tugas-tugas berupa *takhrij* hadits dan syarahnya, ayat-ayat al-Qur'an dan tafsirnya. Pada sesi klinik dampingan dan forum diskusi peserta melakukan diskusi dan konsultasi dengan tim terkait perkembangan pembelajaran melalui *maktabah syamilah*. Beberapa guru mencoba menerapkan pembelajaran di kelas dengan *Maktabah Syamilah* dan penyiapan pengayaan SAP dengan *maktabah Syamilah*. Disinilah muncul kelompok diskusi guru dalam kaitan penggunaan *digital library* untuk pengayaan mata pelajaran yang diampu.

Untuk mengukur keberhasilan *transfer knowledge* dan *skill*, ditugaskan beberapa tugas dengan pencapaian dan evaluasi sebagai berikut:

Tabel. 1

No.	Jenis Tugas/Dampingan	Hasil Tugas	Evaluasi
1.	Instalasi Bahasa Arab Pada Komputer sebagai basis program Maktabah Syamilah	95 % peserta dapat mengerjakannya	Sebagian kecil peserta belum dapat menginstalasi Bahasa Arab
2.	Instalasi Program Maktabah Syamilah versi 2.11 pada komputer	100% peserta dapat melakukannya	
3.	Mengenal dan Memahami Toolbar dan Menu pada Maktabah Syamilah versi 2.11	90 % peserta dapat melakukannya	Sebagian peserta masih belum sempurna memahami menu karena faktor bahasa Arab

No.	Jenis Tugas/Dampingan	Hasil Tugas	Evaluasi
4.	Membuka dan Menelaah buku-buku di program maktabah Syamilah 2.11	100 % peserta dapat mebuka buku-buku di program Maktabah Syamilah 2.11, hanya saja paham konten yang belum tercapai.	Penguasaan bahasa Arab masih terbatas.
5.	Mencari ayat al-Qur'an dan Tafsirnya dalam Maktabah Syamilah 2.11	100% peserta dapat melakukannya dengan dampingan pendamping	
6.	Mentakhrij Beberapa Hadits Nabi dan Syarahnya	100% peserta dapat melakukannya	
7.	Mengkaji Nahwu Sharaf dengan Maktabah Syamilah 2.11	90% peserta dapat melakukannya, namun hanya sebatas pencarian tematik.	Sebagian kecil peserta tidak memahami Nahwu Sharaf, karena latar belakang pendidikan yang tidak sesuai.
8.	Membahas Bahsul Masail menggunakan Maktabah Syamilah 2.11	50% peserta dapat melakukannya Terutama peserta yang memiliki latar belakang pendidikan pesantren.	Sebagian peserta belum memiliki kemampuan pemahaman fikih dan ushul fiqh yang memadai
9.	Menggunakan Maktabah Syamilah 2.11 untuk penguatan rujukan dalam mata pelajaran di Kelas, contohnya: -Mencari ayat-ayat kawnyiah dalam al-Qur'an terkait pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam -Mencari rujukan syair-syair klasik dalam pembelajaran mata pelajaran balaghoh	50% peserta melakukan penerapan maktabah syamilah dalam pembelajaran di kelas. Seperti guru fisika melakukan pencarian terhadap ayat-ayat kawnyiah. Guru Balaghah mencari rujukan syair-syair klasik.	Sebagian peserta belum melakukan penerapan maktabah syamilah dalam pengayaan materi pembelajaran di kelas. Dengan alasan keterbatasan fasilitas.

Data-data lapangan yang diperoleh membuktikan bahwa penggunaan *digital library* Maktabah Syamilah sangat diperlukan dalam peningkatan kualitas pembelajaran di kelas. Hal ini didukung dengan minimnya buku-buku referensi utama kajian keIslaman yang disediakan di perpustakaan sekolah. Karena

sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa buku-buku yang terhimpun dalam *Maktabah Syamilah* versi 2.11 sangat banyak berjumlah 5505 jilid. Jumlah sebesar ini dikelompokkan dalam 31 bidang keilmuan. *Maktabah Syamilah* memudahkan penggunaannya dengan adanya 'browsing machine' (mesin pencari) dengan menggunakan kata kunci yang sangat mudah sesuai keinginan pengguna.

Maktabah Syamilah versi 2.11 dengan sangat cepat dapat memberikan data-data rujukan atau referensi kajian bagi setiap pengguna dengan hanya memasukkan satu kata atau kalimat kunci ke dalam mesin pencarian. Kecepatan pencarian tergantung dengan kapasitas perangkat komputer yang digunakan. Dengan *maktabah syamilah*, seorang guru tafsir dapat mencari ayat al-Qur'an yang akan dibahas berikut dengan kajian tafsirnya yang tersedia dalam puluhan judul kitab tafsir yang ada dalam program. Begitu pula bagi guru pengampu mata pelajaran bahasa Arab dapat mengakses puluhan buku referensi utama kajian Nahwu dan Shorof yang tersedia dalam program. Guru pengampu mata pelajaran fiqih dalam mengkaji kajian fiqih dalam beragam madzhab dengan puluhan kitab-kitab pokok setiap madzhab, bahkan program juga menyajikan buku-buku kompilasi fatwa dari berbagai lembaga keilmuan dunia Islam (seperti al-Azhar Mesir, Majelis Fatwa Kuwait dan lain-lain) dan ulama ternama. Hal ini dapat memberikan update informasi bagi guru-guru bidang studi fikih.

Dengan kelebihan koleksi referensi kajian Islam yang dimiliki *Maktabah Syamilah* versi 2.11, ditambah dengan kecakapan penggunaannya dapat mempercepat kemajuan akademis para guru di madrasah. Hal ini karena seorang guru yang memiliki *digital library Maktabah Syamilah* dengan jumlah buku referensi yang sangat besar berarti telah memiliki perpustakaan pribadi berjalan (*mobile library*) yang canggih dan perpustakaan merupakan bekal abadi (*bulghatun mumkinah*) dan ruh seorang guru dalam pembelajaran. Selain itu, perpustakaan memberikan banyak ilmu pengetahuan bagi guru yang selalu ingin meng-update ilmu pengetahuan, apalagi program *Maktabah Syamilah* menyediakan teknologi *update* referensi dan penambahan data buku baru secara manual ke dalam program.

Bila semua guru di madrasah memiliki kemampuan dalam menggunakan kecanggihan *digital library Maktabah Syamilah*, maka profil 'asātiḍx mursyidah' (guru-guru pencerah) akan terwujud di lingkungan madrasah karena keberadaan guru-guru pencerah di madrasah sangat urgen dalam kondisi persaingan global yang semakin ketat. Guru-guru pencerah dapat menghantarkan siswa-siswa atau santri-santri madrasah menjadi 'aqlun rajjāh' (akal yang kreatif dinamis). Kehadiran siswa madrasah yang memiliki 'aqlun rajjāh' sangat berarti bagi perkembangan dan kemajuan madrasah itu sendiri. Bukan hanya itu siswa yang

memiliki *aqlun rajjāh* diharapkan menjadi ‘agen perubahan’ dalam kemajuan kehidupan bangsa dan negara dalam mengarahi kehidupan dunia internasional.

Namun demikian dalam faktanya kegiatan pengabdian penggunaan *digital library* menemui kendala. Dari pelaksanaan *workshop* terdeteksi beberapa kendala yang dialami peserta, yang dirangkum dalam beberapa hal:

1. Belum memahami susunan *keyboard* bahasa Arab. Hal ini mengingat *keyboard* yang ada pada laptop atau komputer peserta, belum terpasang stiker huruf arab. Sehingga cukup menyulitkan peserta pada awalnya untuk menulis kata-kata Arab. Namun kendala ini disiasati tim dengan memberikan *keyboard* panduan baik dalam bentuk *photo copy keyboard* arab maupun program *keyboard* online dari *os windows* sendiri.
2. Penguasaan bahasa Arab yang belum memadai dari sebagian besar peserta, terutama dalam memahami konten buku-buku referensi yang ada dalam *Maktabah Syamilah* yang berbahasa Arab. Kendala ini dapat diminimalisir dengan menggunakan program-program translator, seperti *google translate* secara *online* dll, meskipun hasilnya belum optimal.
3. Penyesuaian waktu pelatihan dan klinik dampingan antara tim dan peserta guru yang cukup sulit dilakukan. Hal ini mengingat, para peserta merupakan guru aktif yang memiliki tugas *full* di kelas. Waktu *workshop* dan pendampingan hanya dapat dilakukan pada hari Sabtu saja secara optimal di Labkom Madrasah. Meskipun demikian tim standby ‘*on call*’ bagi peserta yang membutuhkan konsultasi, melalui koordinator, terkait penggunaan program *Makatabah Syamilah* pada waktu-waktu kosong. Dari dampingan ini dapat dilihat kreativitas sebagian peserta dalam pemanfaatan *maktabah syamilah* untuk memperkaya bahan pengajaran di kelas terkait dengan bidang studi masing-masing.
4. Selama sesi *workshop* maupun dampingan berlangsung dapat disimpulkan bahwa para peserta sebagian besar antusias mengikuti program. Hanya saja tidak semua peserta interaktif dalam menerima pelatihan dan dampingan. Maka kondisi peserta dapat dibagi ke dalam segmen peserta interaktif 70% dan pasif 30 %. Kreatifitas peserta diukur dari intensitas diskusi yang dibangun dan ide-ide eksplorasi *maktabah syamilah* dalam penyiapan SAP mata pelajaran di kelas, maupun menambah koleksi buku digital pribadi pada program. Peserta pasif disebabkan oleh kendala bahasa Arab yang merupakan bahasa program *Maktabah Syamilah*.
5. Kegiatan pengabdian ini diakui belum mampu mencapai target “penerbitan kebijakan” (*making policy*) dari pemangku kebijakandi sekolah untuk menjadikan penggunaan *digital library* menjadi bagian ‘*upgrading*’ keilmuan guru-guru dan peningkatan kualitas pembelajaran di kelas. Namun

diharapkan dengan motivasi yang sudah terbentuk dan kecakapan guru-guru yang terlatih dalam penggunaan *digital library* dalam pembelajaran akan mempengaruhi keluarnya kebijakan ini ke depan.

PENUTUP

Dari berbagai uraian di atas, maka dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut: *Pertama*, pemberdayaan yang dilakukan di MAN 1 Bandar Lampung melalui beberapa tahapan, yaitu penyadaran atau pencerahan, pengkapasitasan dan pendayaan. Tahap pertama, MAN 1 Model Bandar Lampung menyadari telah memiliki potensi-potensi positif untuk berkembang dan maju, diantaranya adalah mempunyai murid dalam kapasitas besar, memiliki nilai-nilai kemandirian dan kesederhanaan yang diajarkan kepada siswa selain memaksimalkan siswa untuk memperoleh kecerdasan intelegensia, spiritual dan emosional. Tahap kedua, secara kapasitas MAN 1 Bandar Lampung menggunakan sistem klasikal modern, penyediaan sarana-sarana utama maupun penunjang dalam proses pembelajaran siswa/santri, letak geografis yang strategis di tengah-tengah ibu kota provinsi. Tahap ketiga, pendayaan yang dilakukan madrasah dalam pemanfaatan iptek dalam bentuk *workshop* dan klinik dampingan penggunaan *digital library* *Maktabah Syamilah*.

Kedua, terdapat beberapa peningkatan guru dalam penggunaan *digital library*, diantaranya dalam mencari ayat al-Qur'an dan Tafsirnya, *mentakhrij* beberapa Hadits Nabi dan Syarahnya, mencari rujukan untuk penguatan mata pelajaran di kelas, membahas *Bahsul Masail* dan mengkaji *Nahwu Sharaf*. Peningkatan kemampuan guru dalam penggunaan *digital library* tersebut selanjutnya penting untuk diterapkan dalam pembelajaran di kelas dan mengenalkan siswa terhadap program tersebut sehingga dapat meningkatkan *reading habit* siswa serta penguasaan dalam referensi pelajaran.

DAFTAR REFERENSI

- A., Darby, Avital B.L., Jenna C., dan Haglund M. "Students' Motivation in Academic Service-Learning Over the Course of the Semester." *College Student Journal is the Property of Project Innovation*, 2013.
- A'la, Abd. *Pembaruan Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006.
- Asyraf, Latifah. *Efek Sevice Learning Terhadap Kemandirian Anak*. Solo: Prodi PG-PAUD, Universitas Sebelas Maret, 2016.

- Halim, A. *Manajemen Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005.
- Kuntajara, Ester. *Panduan Pelaksanaan Service Learning*. Surabaya: LP2M Universitas Kristen Petra, 2013.
- Mahfudz, Sahal. "Madrasah dari Masa ke Masa." Diakses 3 Februari 2015. <http://www.nu.or.id/a,public-m,dinamic-s,detail-ids,6-id,54304-lang,id-c,taushiyah-t,Madrasah+dari+Masa+ke+Masa-.phpx>.
- MAN 1 Bandar Lampung. Diakses 2 Februari 2015. <http://www.man1modelblsch.id/html/profil.php?id=profil&kode=12&profil=Sejarah%20Singkat>.
- Mukhibat. "Affirming The Historical Vision Of Madrasah In The Global Context: Religious, Popular, Centers Of Excellence, Core Of Learning Society, And Diversity." *TAWARIKH: International Journal for Historical Studies* 7, no. 2 (April 2016).
- Musa, Ali Maschan. *Nasionalisme Kiai: Konstruksi Sosial Berbasis Agama*. Yogyakarta: Lkis, 2007.
- Qomar, Mujamil. *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Setiawan, Nur Kholis. "IT, Media dan Madrasah," n.d. <http://madrasah.kemenag.go.id/berita/?p=333>.
- . "Pilar-Pilar Pengembangan Madrasah." Diakses 3 Februari 2015. <http://madrasah.kemenag.go.id/berita/?p=295>.
- Surjono, Agus, dan Trilaksono Nugroho. *Paradigma, Model, Pendekatan Pembangunan, dan Pemberdayaan Masyarakat di Era Otonomi Daerah*. Malang: Bayumedia Publishing, 2008.
- Tim Direktorat Pendidikan Madrasah. *Profil Madrasah Indonesia*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah Kemenag RI, 2014.
- Tim Penyusun Bahasa Depdikbud. "Kamus Besar Bahasa Indonesia." Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- V.E., Lake, dan Jones I. "Service-Learning in Early Childhood Teacher Education: Using Service to Put Meaning Back Into Learning." *Teaching and Teacher Education* 28 (2008).
- Wrihatnolo, Randy R, dan Riant Nugroho D. *Manajemen Pemberdayaan: Sebuah Pengantar dan Panduan untuk Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2007.